

COAST COMMUNITIES EMPOWERMENT NON-COMMERCIAL FISH-BASED, PAJUKUKANG VILLAGE, MAROS REGENCY

Ahdan S¹⁾, Kaharuddin¹⁾, Abdul Hafid Burhami¹⁾
¹⁾Dosen Universitas Muslim Maros

ABSTRACT

The result of this research showed that education more positive influent ($P < 0.01$) to increasing the income of fishpond. The respondents who have higher education they also have more higher income. The result of Anova analyzed showed that the three types of fishing in research area/location, it saw significant different to number of families who worked ($P < 0.01$) the more number of families, so the more also families work. The level spending of communities have different one to another. The more income they got, the more also the level of they consume. In social, economic, and fishing communities' character showed different between fishing communities who lived in the coast and they lived in the small islands. They lived in the coast have a lot of choice for working. When the stormy winds and wave climate came, people lived in the coast can do the job like stonemason, cattle, farming, fishpond, while they lived in small island, they only become fishing or something toward from the sea. There are two innovation objects in Pajukukang Village, they are: middle fishing (*nelayantangnga*) and small fishing (*nelayankecil*). With basic problems (1) innovation of commercial fish include the crabs to be weft feed and the food diversification that has high economic (2) innovation to get over the scarcity of clean water.

Key Words: Innovation, Empowerment, Community, Fishing, Coast

1. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan sebuah kawasan dinamis yang sangat strategis untuk mengembangkan berbagai sektor usaha. Namun demikian pengembangan program pemberdayaan masyarakat nelayan di wilayah pesisir belum tergarap secara optimal. Pemanfaatan sumber daya kelautan belum dikelola secara tepat guna, sehingga masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir masih jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya di daratan.

Menurut Kusnadi (1962: 32) pesisir adalah sebuah desa pantai yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Di Sulawesi Selatan Sallatang (1977:65) menemukan adanya empat tipe desa pantai dilihat dari mata pencaharian sebagian besar penduduknya yakni desa pantai (1) tanaman bahan makanan khususnya padi sawah, (2) Tanaman industri khususnya kelapa, (3) Penangkapan ikan di laut dan pemeliharaan ikan di empang atau nelayan dan empang, dan (4) Perdagangan atau perniagaan dan usaha pengangkutan atau niaga dan transportasi. Desa pesisir termasuk desa pantai kategori ketiga.

Masyarakat pesisir merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumberdaya dan lingkungan pesisir. Ditinjau dari konteks pengembangan masyarakat (community development), masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir yang hidupnya masih sangat sederhana, tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah, banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan serta kondisi kehidupan yang serba terbatas dan tertinggal. Menurut Prianto (2005), masyarakat pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani tambak dan pekerja industri dan jasa dalam bidang kemaritiman.

Masyarakat pesisir lebih didominasi oleh usaha perikanan, pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Lewaherilla, 2002). Selanjutnya dari status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (legalitas), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat (Suprijanto dalam media media.unpad.ac.id, 2009).

2 KONDISI DAN PERMASALAHAN MASYARAKAT DESA PAJUKUKANG

¹⁾ Korespondensi penulis: Ahdan S, Telp.081343586495, ahdanunsa@gmail.com

Desa Pajukukang adalah salah satu desa dari sembilan (9) desa yang ada di wilayah Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, yang letaknya berada di sebelah utara Kota Maros. Pada dasarnya daerah Pajukukang terbagi menjadi tiga wilayah dusun, yaitu Dusun Panaikang yang berada pada sebelah barat dengan karakteristik alamnya yang berada di tepi Selat Makassar, Dusun Parasangan Beru yang berada di sebelah Utara yang meliputi daerah tambak dan areal persawahan, serta Dusun balosi yang berada di sebelah timur dengan bentangan sawah dan tambak yang luas dibanding dengan dusun Panaikang dan Parasangan Beru.

Desa Pajukukang merupakan salah satu desa pesisir di Kabupaten Maros yang banyak bergantung pada hasil perikanan laut dan tambak serta padi sawah yang masyarakatnya banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan. Posisi Desa Pajukukang yang berdampingan dengan Kota Makassar serta pulau-pulau yang tersebar di sekitarnya, baik yang masuk dalam wilayah Kota Makassar maupun pulau-pulau yang masuk dalam wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep).

Para nelayan di desa Pajukukang dapat dikatakan setiap hari berhubungan dengan nelayan lain di kota Makassar dan Pangkep karena letak wilayah yang berdekatan, sehingga apa yang dilakukan nelayan di Makassar atau pulau-pulau di sekitarnya dapat mempengaruhi nelayan dari Desa Pajukukang, termasuk dalam hal penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, seperti bom ikan dan pembius ikan. Ahdan (2012) menemukan tindakan nelayan Pulau Lumulumu Kota Makassar yang pada umumnya menggunakan bom ikan dan pancing. Dari dua jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Pulau Lumulumu, bom ikan merupakan alat tangkap yang dominan digunakan untuk menangkap ikan. Penggunaan bom ikan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor, yakni faktor ekonomi untuk mempertahankan kebutuhan hidup yang mendesak pada nelayan miskin dan untuk kegiatan bisnis bagi nelayan pemodal atau nelayan besar, rendahnya tingkat pendidikan pada nelayan setempat yang menyebabkan mereka menempuh jalan pintas tanpa memperdulikan kerusakan lingkungan dan biota laut, marginalisasi atau keterasingan mereka dari pergaulan karena berada di tengah laut yang jaraknya jauh dengan kota serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat.

Beberapa faktor tersebut di atas, juga terjadi pada nelayan Desa Pajukukang, yakni faktor kemiskinan nelayan, tingkat pendidikan yang rendah serta perhatian pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat masih terbatas serta letak desa ini berada di pinggir laut dengan sarana pendidikan hanya Sekolah Dasar saja, tidak ada pendidikan lanjutan. Bahkan masyarakat di Desa Pajukukang terutama di musim kemarau sangat kesulitan air bersih, sehingga mereka hanya bisa memmasok kebutuhan air bersih dari Kota Kecamatan dengan membeli air untuk semua kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, setiap rumah di Desa Pajukukang memiliki bak penampungan air atau tangki penampungan, yang berfungsi menampung air yang dibeli atau penampungan air ketika musim hujan.

Berdasarkan kondisi kehidupan masyarakat, khususnya nelayan di desa tersebut, maka sangat berpotensi untuk menggunakan cara-cara “jalan pintas” penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan (destruktif fishing), seperti bom ikan dan pembiusan ikan. Demikian halnya dengan petambak di desa ini, seperti dijelaskan oleh H. Jumaring (65 tahun) tokoh masyarakat setempat yang berprofesi sebagai petambak bahwa masa panen tambak di desa tersebut hanya sekali setahun sebab ikan dalam tambak lama proses pertumbuhannya karena kondisi tambak yang umumnya dangkal dan sangat bergantung pada pakan. Para petambak biasanya memberikan pakan ikan dari indo mie kadaluarsa atau pakan ikan yang dibeli dari toko dalam jumlah yang terbatas karena keterbatasan ekonomi mereka. Di samping itu, para petambak di Desa Pa'jukukang dihadapkan pada persoalan tingginya harga pakan ikan yang mencapai Rp 380.000 hingga Rp 400.000 persak, sementara daya beli mereka sangat terbatas.

Permasalahan lain yang dihadapi masyarakat setempat adalah pemanfaatan hasil laut dan empang berupa ikan non komersial tidak memberi nilai ekonomi pada keluarga nelayan atau petambak. Ikan-ikan non komersial seperti ikan Barakuda dan beberapa jenis ikan kecil lainnya tinggal membusuk dan terbuang saja tanpa diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Demikian juga dengan kepiting laut yang tidak masuk ukuran tertentu yang tidak layak jual khususnya oleh pengusaha, sehingga kepiting ukuran kecil tersebut juga tidak memberi nilai ekonomi pada keluarga nelayan. Para keluarga nelayan biasanya memasak kepiting kecil tersebut untuk konsumsi, padahal kepiting-kepiting tersebut dapat diolah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi seperti abon kepiting atau diolah menjadi masakan yang lezat untuk variasi makanan.

Permasalahan lainnya adalah pengaruh media sosial pada remaja yang berdampak pada munculnya penggunaan konten-konten yang berbau pornografi, terkisusnya penggunaan budaya bahasa yang santun serta pergaulan bebas di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pergaulan remaja yang mulai terbuka beberapa tahun terakhir dengan dibukanya dermaga di desa tetangga, sehingga akses remaja desa ini sudah terbuka luas. Selain itu, potensi kekhawatiran penggunaan alat tangkap destruktif fishing pada nelayan juga

cukup mengkhawatirkan sebab faktor-faktor pendorong penggunaan alat tangkap destruktif fishing pada nelayan bom ikan juga terjadi pada nelayan di Desa Pajukukang.

3 KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Berdasarkan kondisi obyektif dan permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa Pajukukang, maka melalui KKN PPM dianggap perlu melakukan pemberdayaan pada masyarakat setempat. Pemberdayaan yang dimaksud seperti dikemukakan Carlzon dan Macauley, sebagaimana di kutip Wasistiono (1998 :46) bahwa pemberdayaan adalah “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakantindakannya.” Demikian juga Carver dan Clatter Back (1995 : 12) mendefinisikan pemberdayaan sebagai ”upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.” Selain itu, Shardlow (1998 : 32) mengatakan bahwa pada intinya”pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Dengan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan antara lain dikemukakan Sumodiningrat, (1999) ; pertama, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka konsep pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat Desa Pajukukang melalui KKN PPM ini, yakni melakukan program kerja KKN PPM berbasis potensi lokal, yakni memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang mereka hadapi dengan melibatkan secara langsung masyarakat tersebut dengan melakukan pengelompokan-pengelompokan untuk dilatih dan dibina sesuai dengan program yang telah dirancang sedemikian rupa dengan harapan setelah program tersebut dilaksanakan, maka masyarakat setempat dapat melakukannya sendiri untuk mengatasi persoalannya sendiri.

Di samping itu, pemberdayaan masyarakat ini juga dilengkapi dengan upaya sosialisasi pencegahan dampak negatif dari media sosial pada remaja. Sosialisasi ini dilakukan pada remaja dan generasi muda di desa tersebut mengingat banyaknya kasus negatif yang terjadi sebagai akibat dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, dalam sosialisasi ini juga melibatkan orang tua, sehingga mereka faham tentang dampak negatif media sosial dan selanjutnya dapat melakukan pengawasan terhadap anak remaja mereka.

Pemberdayaan lainnya dalam bentuk penyuluhan pencegahan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan pada nelayan sebab kondisi nelayan setempat yang umumnya berada di bawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah serta adanya desakan kebutuhan hidup yang menghimpit, sehingga dapat mendorong para nelayan menggunakan cara-cara pintas melalui alat tangkap yang merusak lingkungan dan biota laut atau destruktif fishing. Solusi permasalahan maksimum terdiri atas 1500 kata yang berisi uraian semua solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara sistematis. Deskripsi lengkap bagian solusi permasalahan memuat: a) strategi penyelesaian permasalahan (solusi) melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat agar kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan; b) uraian teknologi / metoda / kebijakan / konsep yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan dan uraikan alasannya; c) arget luaran yang terukur dari setiap solusi yang diterapkan; dan d) uraian hasil riset tim dosen pengusul/DPL yang berkaitan dengan kegiatan dalam program KKN-PPM.

4. TARGET DAN LUARAN

Target luaran yang akan dicapai dalam kegiatan pemberdayaan ini antara lain :

1. Produk teknologi tepat guna pembuatan pakan ikan.
2. Keterampilan ibu rumah tangga dalam mengolah kepiting non komersial menjadi abon kepiting dan sop kepiting.
3. Munculnya kesadaran generasi muda/ remaja akan dampak negatif penyalahgunaan media sosial serta kesadaran nelayan untuk tidak menggunakan alat tangkap destruktif fishing.

Adapun luaran wajib yang akan dicapai yakni :

1. Publikasi pada jurnal Internasional tidak terakreditasi.
2. Penerbitan buku dengan judul "Inovasi membuka cakrawala".
3. Artikel pada media cetak tribun timur.
4. Artikel pada media online upeks, beritalima dan rakyat bersatu .
5. Video kegiatan.

5. METODE PELAKSANAAN

Mekanisme pelaksanaan kegiatan

a. Pembentukan Kelompok Binaan Keluarga Nelayan dan Petani Tambak

Pembentukan Kelompok binaan, terdiri atas keluarga nelayan, nelayan dan petani tambak dibagi ke dalam tiga kelompok pada tiga dusun, yaitu Dusun Panaikang, Dusun Parasangan Beru, serta Dusun Balosi. Setiap dusun terdiri atas 15 orang yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi atau masuk dalam kategori di bawah garis kemiskinan. Setiap kelompok yang terbentuk dilatih untuk:

1. Membuat Pakan ikan berbasis ikan non komersial
2. Mengolah kepiting non komersial menjadi produk abon kepiting
3. Mengolah hasil tangkapan nelayan dan petambak menjadi diversifikasi produk.

Selain itu juga dilakukan sosialisasi dampak penyalahgunaan media sosial pada remaja dan penyuluhan pencegahan penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan atau destruktif fishing.

b. Menjalinkan kerjasama dengan Mitra

Dalam kegiatan ini pengusul menjalin kerjasama dengan berbagai mitra untuk mendukung kegiatan tersebut yakni kepala Desa dan pakar yang berkaitan dengan kegiatan KKN PPM. Adapun Mitra desa ialah Kepala Desa Pa'jukukang sedangkan mitra pakar yakni pakar dalam bidang perikanan, pertanian, tata boga serta pakar dalam bidang Teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

c. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam melaksanakan kegiatan Ini ditempuh metode pelatihan yakni, metode demonstrasi dan praktik langsung. Metode demonstrasi dilakukan dengan memperagakan atau menunjukkan secara langsung proses kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pakar. Pengusul dan mahasiswa KKN terlibat langsung pada setiap proses kegiatan pelaksanaan sebagai pendamping dan fasilitator kegiatan KKN PPM. Adapun metode praktikum dilakukan dengan melibatkan secara langsung anggota binaan dalam mempraktekkan kegiatan pelatihan. Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

1. Membuat Pakan ikan berbasis ikan non komersial; Adapun tahapan dalam kegiatan pelatihan pembuatan pakan berbasis ikan non komersial yakni tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, pengusul bersama mahasiswa KKN berkoordinasi dengan peserta binaan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan setelah itu dilanjutkan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan pakan ikan seperti alat dan bahan berupa ikan busuk dan jenis ikan yang kurang diminati masyarakat, dedak, tepung kanji atau tepung sagu, sayur-mayur, kompor, gas, wajan dan sodek. Mahasiswa KKN dilibatkan dalam mempersiapkan perlengkapan pelatihan seperti persuratan, spanduk, loudspeaker, LCD, konsumsi, dan kursi. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan yakni mendatangkan ahli/ pakar dalam bidang pembuatan pakan ikan untuk memberikan materi pelatihan yang dilanjutkan dengan praktik pembuatan pakan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan sebanyak 3 kali di desa Pajukukang yakni sekali di dusun pa'rasangan beru, sekali di dusun balosi dan sekali di dusun panaikang.
2. Mengolah kepiting non komersial menjadi produk abon kepiting; Adapun tahapan dalam kegiatan pelatihan pembuatan abon berbahan dasar kepiting non komersial yakni tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, pengusul bersama mahasiswa KKN berkoordinasi dengan peserta binaan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan setelah itu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan abon kepiting seperti alat dan bahan berupa kepiting non komersial, bumbu, kompor, gas, wajan, panci, alat pemecah cangkang kepiting, alat pemeras daging kepiting dan alat makan. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan yakni mendatangkan ahli/ pakar dalam bidang tata boga untuk

- memberikan materi pelatihan yang dilanjutkan dengan praktik pembuatan produk abon kepiting. Pemberian pelatihan dilakukan sebanyak 1 kali di setiap dusun yaitu sekali di dusun pa'rasangan beru, sekali di dusun balosi dan sekali di dusun panaikang.
3. Mengolah hasil tangkapan nelayan dan petambak menjadi diversifikasi produk; Adapun tahapan dalam kegiatan pelatihan diversifikasi produk olahan ikan non komersial dan kepiting non komersial adalah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, pengusul bersama mahasiswa KKN berkoordinasi dengan peserta binaan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan setelah itu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelatihan diversifikasi produk seperti alat dan bahan berupa spanduk, ikan non komersial, kepiting non komersial, sayur sayuran, bumbu, kompor, gas, wajan, panci dan alat makan. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan yakni mendatangkan ahli/ pakar dalam bidang tata boga untuk memberikan materi pelatihan yang dilanjutkan dengan praktik pengolahan hasil tangkapan nelayan menjadi variasi makanan seperti sop kepiting dan sop ikan. Pemberian pelatihan dilakukan sebanyak 1 kali di setiap dusun yaitu sekali di dusun pa'rasangan beru, sekali di dusun balosi dan sekali di dusun panaikang.
 4. Sosialisasi dampak penyalahgunaan media social. Kegiatan Sosialisasi dampak penyalahgunaan media sosial ini diawali dengan pengusul dan mahasiswa KKN berkoordinasi dengan pihak terkait dan peserta untuk melaksanakan kegiatan pelatihan setelah itu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi seperti spanduk, kursi, meja, loudspeaker, LCD, laptop, ATK peserta dan konsumsi kegiatan. Penyuluhan dampak penyalahgunaan media sosial diberikan kepada remaja di Desa Pajukukang Maros. Peserta penyuluhan adalah siswa dan remaja di Desa Pajukukang. Penyuluhan ini dilaksanakan dengan mendatangkan ahli/ pakar dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi untuk pemberian materi mengenai dampak penyalahgunaan media sosial. Pemberian pelatihan dilakukan sebanyak 1 kali di Desa Pa'jukukang dengan melibatkan remaja dan pemuda di semua dusun yang ada.
 5. Penyuluhan pencegahan destruktif fishing. Destruktif fishing adalah penggunaan alat penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan yang menyebabkan rusaknya lingkungan dan biota laut. Kegiatan Sosialisasi pencegahan destruktif fishing ini diawali dengan pengusul dan mahasiswa KKN berkoordinasi dengan pihak terkait untuk melaksanakan kegiatan pelatihan setelah itu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi seperti spanduk, kursi, meja, speaker, LCD, laptop, ATK peserta dan konsumsi kegiatan. Pemberian pelatihan dilakukan sebanyak 1 kali di Desa Pajukukang dengan melibatkan nelayan Desa Pajukukang.

6. HASIL YANG DICAPAI

I. TAHAP PERSIAPAN

Dalam tahap persiapan dilaksanakan diskusi pemantapan program pelaksanaan KKN-PPM bersama Kepala Desa Pajukukang, Babinsa, BPD, dan Tokoh Masyarakat Desa Pajukukang bertempat di rumah Dg. Gappa salah seorang tokoh masyarakat Pajukukang. Dalam diskusi itu Kepala Desa, Babinsa, BPD dan Tokoh Masyarakat yang hadir memberikan masukan-masukan yang sangat berharga dalam menyusun langkah-langkah pelaksanaan program kerja KKN-PPM. Masukan tersebut, terkait dengan keadaan masyarakat Pajukukang yang umumnya bekerja sebagai nelayan. Biasanya mereka pulang melaut di waktu sore sehingga pelaksanaan kegiatan harus bisa menyesuaikan dengan keberadaan mereka di rumah. Sebab jika tidak demikian maka program tidak bisa berjalan karena mereka masih ada di laut.

II. TAHAP PELAKSANAAN

1. Focus Group Discussion (FGD) atau Tudang Sipulung (TS)

Pada tahap ini dilaksanakan Focus Group Discussion (FGD) atau Tudang Sipulung (TS) tentang Pencegahan Illegal Fishing kepada para nelayan di Desa Pajukukang. Dalam FGD/TS itu, diungkapkan faktor-faktor penyebab nelayan menggunakan alat tangkap illegal dipengaruhi oleh faktor pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang sangat mendesak, faktor ekonomi (bisnis) dan faktor lemahnya pengawasan aparat kepolisian dan pihak terkait. Di samping itu, kurangnya kesadaran nelayan terhadap dampak negative dari illegal fishing yakni merusak terumbu karang dan biota laut lainnya serta keberlanjutan ikan untuk jangka panjang. Dari FGD/TS itu, terungkaplah permasalahan nelayan setempat tentang kegiatan illegal fishing di pesisir Desa Pajukukang antara lain kasus keterlibatan nelayan setempat yang menggunakan alat tangkap illegal yang diproses oleh aparat kepolisian. Namun demikian banyak keluhan nelayan bahwa aparat bersikap tidak adil sebab nelayan setempat dilarang menggunakan alat tangkap illegal, akan tetapi nelayan dari tempat lain bebas menggunakan alat tangkap illegal. Disamping itu terungkap pula beberapa kasus illegal fishing di Desa

Pajukukang tetapi pelakunya adalah nelayan desa sekitarnya yang tertangkap bisa bebas setelah membayar upeti kepada aparat. Dengan demikian nelayan setempat merasa dibeda-bedakan dalam penegakan hukum.

2. Sosialisasi dan pengolahan kepiting non ekonomis menjadi produk abon kepiting

Dalam sosialisasi ini dilaksanakan juga kegiatan pelatihan diversifikasi makanan hasil laut berbasis ikan non komersial dan kepiting non komersial/non ekonomis. Pelatihan ini dilaksanakan untuk memberi keterampilan kepada ibu rumah tangga/keluarga nelayan untuk memanfaatkan hasil tangkapan nelayan untuk diolah menjadi makanan yang lezat. Dengan demikian, para nelayan bisa menikmati hasil kerja mereka dengan produk yang bervariasi, tidak monoton makan ikan bakar atau ikan masak akan tetapi ada variasi makanan. Sebagai nara sumber dalam pelatihan tersebut adalah Salmiah, S, Pd dilanjutkan dengan pemberian praktek mengolah variasi makanan hasil laut. Para keluarga nelayan yang dilatih membuat variasi makanan terdiri atas tiga kelompok yang berasal dari tiga dusun yang ada. Setelah pelatihan para keluarga nelayan mengungkapkan kesan mereka seperti diungkapkan oleh Nyonya Siang (40 tahun) dalam bahasa Makassar “Anne pelatihanga sanna baji’na nasaba nasareki pangisengang appare kaddockang so’ battu ri jukuka siangang sikuyu”. Dari ungkapan tersebut mereka merasa senang dengan kegiatan pelatihan ini untuk menambah wawasan mereka dalam membuat variasi makanan.

3. Sosialisasi dampak penyalahgunaan media sosial

Sosialisasi dampak penyalahgunaan media sosial di Pondok Pesantren DDI Kalabbirang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Pemateri memberikan uraian mengenai dampak positif dan negatif media sosial. Bahwa media social itu pada satu sisi member dampak positif dan pada sisi lain bisa berdampak negative. Ibaratnya sebuah pisau pemotong, bisa digunakan untuk hal-hal yang positif sesuai dengan fungsinya, yakni digunakan memotong sayur atau memotong ikan dan sebagainya. Disamping itu, juga memberi dampak negative jika disalahgunakan untuk menikam orang atau yang membahayakan orang lain. Demikian halnya dengan media social, tergantung dalam penggunaannya, mau digunakan apa media social itu. Dalam praktek sehari-hari, banyak remaja yang menyalahgunakan media social untuk hal-hal negatif seperti berkaitan dengan pornografi atau lebih banyak digunakan main games dan semacamnya. Oleh karena itu, praktek penggunaan media social memberikan wawasan kepada remaja dalam memanfaatkan media social kepada hal-hal positif dan mendukung kesuksesan dalam pendidikan.

5. Pelatihan pembuatan pakan berbasis ikan non komersial

Pelatihan pembuatan pakan berbasis ikan non komersial. Pelatihan ini dilaksanakan untuk 3 (tiga) dusun (Balosi, Panaikang, dan Parasangan Beru) dipusatkan di Balai Kegiatan Desa Pajukukang. Dalam pelatihan itu, terdiri atas tiga kelompok, kelompok ibu rumah tangga, kelompok nelayan, dan kelompok campuran (laki-laki dan perempuan). Setiap kelompok diwakili oleh 5 orang untuk mempraktekkan cara pembuatan formulasi pakan yang tepat. Tahap pertama dilakukan sosialisasi, yang intinya pemateri menyampaikan betapa pentingnya pengetahuan dan keterampilan mengolah ikan yang tidak bermanfaat menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis, seperti pakan. Dengan keterampilan membuat pakan berarti nelayan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya pembelian pakan untuk tambaknya. Tahapan selanjutnya adalah praktek pembuatan formulasi pakan. Pada tahapan ini peserta mempraktekkan cara membuat formulasi pakan dan dinilai oleh tim penilai tentang formulasi mana yang sesuai dengan standar yang tepat. Dan tahapan terakhir adalah pengoperasian pabrik pengolahan pellet/pakan ikan. Dalam pengoperasian ini diuji coba pabrik pengolahan pellet/pakan hasil formulasi para peserta pelatihan. Atas berbagai usul masyarakat agar pelatihan ini bisa memberi manfaat dan ada tindak lanjutnya,

6. Penerbitan Buku berjudul ”INOVASI MEMBUKA CAKRAWALA”

Penerbitan Buku berjudul ”INOVASI MEMBUKA CAKRAWALA”. Penerbitan buku tersebut merupakan luaran wajib dalam pengabdian ini. Buku tersebut memuat tentang arti penting inovasi bagi masyarakat desa/masyarakat pesisir, gambaran umum karakteristik masyarakat pesisir, proses keputusan inovasi, komponen-komponen sistem social dalam inovasi, penerima dan penyebaran inovasi, sifat inovasi dan kecepatan adopsi inovasi serta contoh-contoh inovasi yang sukses. Bagi masyarakat pesisir, inovasi menjadi sangat penting sebab pada umumnya mereka hidup dalam keterbatasan, baik sumber daya maupun fasilitas serta akses yang terbatas, sehingga jika mereka mendapatkan inovasi-inovasi yang baru dan sukses terutama dalam meningkatkan pendapatan ekonomi maka dengan cepat mereka menerima atau mengadopsi inovasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan karakteristik masyarakatnya yang tingkat kekeluargaannya tinggi, hubungan keakraban yang dekat serta adanya ketergantungan kepada punggawa-sawi (hubungan patron klien). Dalam perkataan lain, bagi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan, inovasi adalah kata kunci

untuk perubahan masyarakat. Cepat atau lambatnya suatu proses inovasi terletak pada sejauhmana temuan-temuan baru itu dapat diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

7. PENUTUP

Beberapa hasil yang telah dicapai pada kegiatan PPM – KKN ini diantaranya adalah :

1. Masyarakat pesisir merupakan suatu komunitas yang mempunyai karakteristik tersendiri, potensi tersendiri. Oleh karena itu dalam melakukan pemberdayaan masyarakat harus memperhatikan karakteristik dan potensi yang dimiliki, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan dengan baik dan efektif.
2. Para nelayan dan petambak di Desa Pajukukang setiap pulang melaut atau setiap panen tambak, maka banyak ikan –ikan non komersial serta kepiting kecil yang tidak mempunyai nilai jual yang terbuang tanpa diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Maka kehadiran KKN-PPM yang memprogramkan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi local masyarakat setempat member arti penting bagi keluarga nelayan untuk menambah kegiatan dan usaha alternative guna meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.

8. DAFTAR PUSTAKA

1. Kusnadi. 1962. Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press. Bandung.
2. Sallatang, A. M., 1977. Desa Pantai di Sulawesi Selatan dan Strategi Pengembangannya. Dalam Jurnal Penelitian Sosial. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia. Jakarta. Nomor 5 Tahun II, Mei 1977. Hal: 64-115.
3. Prianto, E. 2005. Prosiding “Fenomena Aktual Tema Doktoral Arsitektur dan Perkotaan”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
4. Lewaherilla, N.E. 2002. Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan Lautan. Makalah Program Pasca Sarjana/S3. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
5. https://media.unpad.ac.id/thesis/230110/2009/230110090034_2_7398.pdf
6. Ahdan. 2012. Bom Ikan : Tindakan Nelayan Pulau Lumulumu Kota Makassar dalam Menangkap Ikan Menurut Perspektif Konstruksi Sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckman.
7. Wasistiono, Sadu, 1998. Pemberdayaan Aparatur Daerah. Abdi Praja; Bandung
8. <http://digilib.unila.ac.id/15075/3/BAB%20II.pdf>
9. <https://media.neliti.com/media/publications/73064-ID-implementasi-kebijakan-pemberdayaan-masy.pdf>
10. Sumodiningrat, G. (1999). Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial Jakarta: Gramedia.
11. <http://e-journal.uajy.ac.id/638/3/2EA16666.pdf>
12. <https://media.neliti.com/media/publications/133365-ID-pengaruh-diversifikasi-produk-dan-harga.pdf>
13. Budiharsono, Sugeng. 2005. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradaya Paramita. Jakarta.